

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
PADA MATA PELAJARAN AL-QURAN HADITS  
MATERI KEWAJIBAN BERDAKWAH**

**Dra. Hj. Nunung Nurliah**

(Guru Madrasah Aliyah Al Istiqomah Tanjung Siang Subang)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsang pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsang semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 18 peserta didik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik yang diambil dari pemberian soal tes pada setiap akhir pertemuan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Penelitian menggunakan metode pembelajaran diskusi dapat diperoleh peningkatan pada setiap siklus. Dari data hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 78,61 dan siklus II adalah 96,67. Rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I adalah 72,22% dan siklus II 100%. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan yang signifikan. Dari penelitian ini diperoleh simpulan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsang pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah.

**Kata kunci :** Metode Pembelajaran Diskusi, dan Hasil Belajar Peserta Didik

**PENDAHULUAN**

Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Quran Hadits yang telah di pelajari oleh peserta didik di MTs. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Quran Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggungjawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Quran Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, Mata Pelajaran Al-Quran Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran al-Quran Hadits di tingkat Madrasah Aliyah bertujuan untuk: 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Quran Hadits; 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Quran Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan; 3)

Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Quran Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Quran dan Hadits.

Guna mencapai tujuan pembelajaran al-Quran Hadits tersebut, perlu dirancang desain pembelajaran yang sesuai. Metode pengajaran yang konvensional terkadang membuat para peserta didik merasa tidak nyaman di kelas. Rasa jenuh dan bosan pada saat pembelajaran Agama, seperti al-Quran Hadits, merupakan tantangan yang berat bagi seorang guru. Intensitas perhatian terhadap Mata Pelajaran Agama kini sudah mulai surut. Prioritas utama peserta didik adalah mata pelajaran yang di ajukan dalam Ujian Nasional. Terkadang pihak sekolahpun juga menomorkan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti Al-Quran Hadits.

Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai al-Quran Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga karena lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang kurang bervariasi, minimnya berbagai sarana pelatihan pengembangan, serta rendahnya peran orang tua peserta didik dalam mengawasi putra putrinya.

Padahal seperti yang kita ketahui dalam teori belajar, bahwa belajar itu dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern dari peserta didik. Faktor intern misalnya, minat belajar, motivasi belajar, keadaan jasmani dan lain sebagainya. Faktor ekstern misalnya guru (menyangkut penampilan guru, kedisiplinan guru, kemampuan atau pengetahuan guru, kecakapan guru dalam mengajar, sarana dan prasarana sekolah, kondisi tempat belajar dan lain sebagainya (Baharuddin dan Wahyuni, 2010:19-20).

Salah satu faktor dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi pembelajaran adalah motivasi belajar. Porsi pembelajaran agama di Madrasah Aliyah lebih banyak jika dibandingkan dengan peserta didik SMA. Akan tetapi, banyaknya jam pelajaran belum menjadi jaminan tingginya pemahaman para peserta didik. Hal ini disinyalir karena masih minimnya motivasi belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits.

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang (Baharuddin dan Wahyuni, 2010:22-23).

Dengan mengacu pada hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa penerapan metode pembelajaran diskusi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengangkat judul: "Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Materi Kewajiban berdakwah

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah di Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsari sebelum menggunakan metode pembelajaran diskusi?

2. Bagaimana proses penerapan metode pembelajaran diskusi pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah di Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsiang pada setiap siklus?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah di Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsiang setelah menggunakan metode pembelajaran diskusi?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah di Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsiang sebelum menggunakan metode pembelajaran diskusi.
2. Proses penerapan metode pembelajaran diskusi pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah di Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsiang pada setiap siklus.
3. Hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah di Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsiang setelah menggunakan metode pembelajaran diskusi.

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran Diskusi**

##### **1. Pengertian Diskusi**

Diskusi berasal dari bahasa Latin, yakni *discutio* atau *discusium* yang bermakna bertukar pikiran. Namun yang perlu dipahami adalah tidak semua kegiatan bertukar pikiran bisa disebut dengan istilah diskusi. Lebih jelasnya diskusi merupakan kegiatan tukar pikiran yang terarah, ada proses berjalannya dan hasil yang dicapai. Diskusi merupakan suatu kegiatan bertukar pikiran mengenai satu permasalahan dimana masalah yang didiskusikan merupakan permasalahan umum (bukan merupakan masalah pribadi) dan bertujuan untuk mencapai suatu mufakat yang disetujui secara musyawarah.

Muhibbin Syah (2000), mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).

Kegiatan diskusi bertujuan untuk memperoleh suatu kesepakatan, pengertian, dan keputusan bersama tentang suatu masalah. Unsur penting diskusi adalah adanya forum tanya jawab selama proses berdiskusi berlangsung. Dalam teknis pelaksanaannya, diskusi dibagi menjadi dua, yakni diskusi formal (resmi) dan diskusi nonformal (tidak resmi). Kedua jenis diskusi tersebut memerlukan unsur-unsur seperti materi, pelaksana dan perlengkapan seperti ATK dan lain-lain.

Diskusi yang lebih merujuk pada kegiatan bersifat formal membuat beberapa definisi yang dibuat oleh para ahli bermunculan. Berikut ini adalah pengertian diskusi menurut para ahli.

- a. Menurut Moh. Surya, diskusi adalah suatu proses bimbingan dimana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi ini tertanam pula rasa tanggung jawab dan harga diri.
- b. Menurut Moh. Uzer Usman, diskusi adalah suatu proses yang terataur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.
- c. Menurut Wikipedia, diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih atau kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka atau

kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar.

- d. Menurut Hasibuan, diskusi adalah suatu proses penglihatan individu berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

## 2. Kelebihan-kelebihan Metode Diskusi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi ini, ada beberapa kelebihan dalam menunjang berjalannya proses pembelajaran, yaitu diantaranya:

- a. Menyadarkan peserta didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan.
- b. Menyadarkan peserta didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c. Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleransi (Syaeful Bahri Djamarah, 2000).

## 3. Kekurangan-kekurangan Metode Diskusi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi ini, ada beberapa kelemahan dalam menunjang berjalannya proses pembelajaran, yaitu diantaranya:

- a. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d. Biasanya orang yang menghendaki pendekatan yang lebih formal (Syaeful Bahri Djamarah, 2000).

## B. Materi Tentang Kewajiban Berdakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Sebelum kita tahu mengenai kewajiban dakwah kita harus lebih dahulu mampu atau memahami arti dari dakwah itu sendiri. Arti dakwah itu sangat bermacam-macam ada yang menyebutkan bahwa dakwah berarti kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang lain untuk beriman dan taat kepada Allah SWT, sesuai dengan garis akidah, syariat dan akhlak Islam. Secara bahasa, dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja "*da'a yad'u*" yang artinya "*panggilan*", "*seruan*" atau "*ajakan*".

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang lain untuk beriman dan taat kepada Allah swt, sesuai dengan garis akidah, syariat dan akhlak Islam. Secara bahasa, dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja *da'a-yad'u* yang artinya "*panggilan*", "*seruan*" atau "*ajakan*". Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata "*Ilmu*" dan kata "*Islam*", sehingga menjadi "*Ilmu dakwah*" dan "*Ilmu Islam*" atau *ad-dakwah al-Islamiyah*. Orang yang berdakwah disebut *da'i* (juru dakwah), sedangkan obyek dakwah disebut *mad'u*.

### 2. Kewajiban Dakwah

Agama Islam adalah agama yang menuntut pemeluknya untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada seluruh manusia. Tuntutan itu dipahami sebagai ciri yang menunjukkan kedudukan Islam sebagai agama dakwah atau agama misi. Adapun makna dakwah itu adalah usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak,

memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan tuntutan melaksanakan syaria'at-Nya, baik berupa akidah, ibadah dan muamalahnya. Dalam pelaksanaan dakwah ini, setiap muslim seharusnya mengetahui metode-metode dalam mendakwahkan agama yang diyakini kebenarannya ini.

Al-Quran sebagai referensi setiap muslim telah mengisyaratkan pentingnya mengetahui cara atau metode yang baik dalam mendakwahkan agama Islam ini, sebagaimana dinukil pada QS. An-Nahl: 125, yang artinya:

“Serulah kepada jalan tuhanmu dengan hikmah, mauidzah hasanah, dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik, Tuhanmu Maha Mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan ia Maha Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl:125).

Dari ayat di atas jelaslah bahwa seorang muslim yang ingin menyerukan agama ini kepada orang lain harus memperhatikan metode-metodenya, agar apa yang diserukan kepadanya, disahuti dan mendapat perhatian dari orang-orang yang diseru. Cara dan metode itu dipandang penting, karena objek dakwah itu sendiri sangat beragam dan kompleks, baik dilihat dari sudut masa mau pun tempat. Manakala seorang muslim yang menyadari tanggung jawab dakwahnya, tidak bisa tidak, kecuali ia harus memperhatikan metode-metode yang baik dalam mendakwahkan agama ini.

Ada berbagai macam metode dakwah yang bisa dilakukan seorang Muslim. Pertama, dakwah *fardiah*, yakni metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Kedua, dakwah *ammah*, yakni jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khutbah (pidato). Selain itu juga dikenal istilah dakwah bil-Lisan, yakni penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah).

### 3. Metode Dakwah

Dalam berdakwah untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam, terdapat beberapa metode, yaitu:

#### a. Metode Hikmah

Kata hikmah menurut bahasa memiliki beberapa arti: al-‘adl, al-ilm, al-Hilm, al-Nubuwah, al-Qur’an, al-injil, al-Sunnah dan lain sebagainya. Hikmah juga diartikan al-‘illah, atau alasan suatu hukum, diartikan juga al-kalam atau ungkapan singkat yang padat isinya. Seseorang disebut hakim jika dia didewasakan oleh pengalaman, dan sesuatu disebut hikmah jika sempurna (Mustafa’, 2015:4).

Sedangkan menurut Tasmoro (1987:37) dari sudut komunikasi, hikmah dipahami sebagai *frame of reference*, *field of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (obyek dakwah). Dengan kata lain al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasife. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif.

Adapun makna “hikmah” menurut istilah (dalam Mustafa’, 2015:4-5) adalah mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal. Jika hikmah disandarkan kepada Allah, maksudnya adalah mengetahui sesuatu dan menciptakannya secara sempurna. Dan jika hikmah disandarkan pada manusia maksudnya adalah mengetahui apa-apa yang diciptakan Allah dan berbuat baik. Pengertian

lain, hikmah adalah mengetahui suatu yang terbaik dengan pengetahuan yang paling baik, meletakkan sesuatu pada tempatnya, ketepatan ucapan dan perbuatan secara bersamaan.

Adapun ciri-ciri hikmah dari segi teknis yaitu:

- 1) Memilih metode yang sesuai untuk diterapkan pada situasi dan kondisi yang tepat, karena sering kali suatu metode hanya sesuai untuk situasi tertentu dan untuk menghadapi kondisi tertentu saja, namun tidak sesuai pada kondisi yang lainnya. Untuk menghadapi kondisi emosional harus menggunakan metode emosional, sebagaimana metode rasional dipakai untuk kondisi yang rasional, demikian juga metode empirik any bisa dipakai pada kondisi empirik.
- 2) Memilih format yang cocok dari teknis yang dipakai. Banyak format dari satu teknis dakwah, dan “hikmah” menuntut adanya pemilihan format yang sesuai untuk berbagai situasi. Apa yang dikatakan dalam kondisi “bahagia” berbeda dengan apa yang disampaikan pada kondisi “sedih.” Apa yang disampaikan saat kondisi “sulit dan pailit” berbeda dengan saat “serba mudah dan makmur.” Ada tempat saat menyeru (persuasif), ada tempat saat melarang (preventif). Bagi orang penakut misalkan, maka baik dipakai teknis persuasif dan pengharapan; sedangkan bagi orang yang dikuasai ambisi dan pengharapan, sebaiknya dengan teknis preventif, dan seterusnya.
- 3) Berpedoman terhadap skala prioritas; yaitu mulai dari memberi peringatan, kemudian nasihat, kemudian ketegasan lalu dengan tindakan keras (*bil yad*), ancaman dan terakhir dengan pukulan. Allah berfirman dalam QS. Al-Nisa ayat 34 yang artinya: “Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusakannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.

#### b. Metode *Mauidzah Hasanah* (Nasihat)

Kata *mauidzah* menurut bahasa merupakan bentukan dari kata *wa'adzaya 'idzu-iwa'dzan* dan *'idzata*; yang berarti “menasihati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan”, berarti juga “menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat”. Ada pun kata *Alhasanah* merupakan lawan dari *sayyi'at*; maka dapat dipahami bawa *mauidza* dapat berupa kebaikan, dapat juga kejahatan; hal itu tergantung pada isi yang disampaikan seseorang dalam memberikan nasihat dan anjuran, juga tergantung pada merode yang dipakai pemberi nasihat. Dari penjelasan tersebut, maka pengertian untuk *mauidzah* disertai dengan sifat kebaikan, “Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan *mauidzah hasanah*” Karena kalau kata *mauidzah* dipakai tanpa embel-embel dibelakangnya, pengertiannya harus dipahami sebagai *mauidzah hasanah* (Mustafa', 2015:7-8).

Ali Mustafa Yaqub (1997:121) mengatakan bahwa *Mauidzah Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek.

Menurut filosof Tanthawy Jauhari, yang dikutip Faruq Nasution (1986:1-2) mengatakan bahwa *Mauidzah al-Hasanah* adalah *Mauidzah Ilahiyah* yaitu upaya apa saja dalam menyeru/ mengajak manusia kepada jalan kebaikan (*ma yad'u ila al shale*) dengan cara rangsangan, enimbulkan cinta (*raghbah*) dan rangsangan yang menimbulkan waspada (*rahbah*).

Metode *Mauidzah Hasanah* ini memiliki beberapa dasar yang menjadi acuan dalam melaksanakan metode ini, yaitu diantaranya:

- 1) Ada perintah yang jelas untuk menggunakan metode tersebut, yaitu dalam QS. Al-Nahl ayat 25 yang artinya “Serulah kepada jalan tuhanmu dengan hikmah, *mauidzah hasanah* .....”.

- 2) Rasulullah saw. menjadikan nasihat sebagai dasar agama, dengan sabdanya: “Agama adalah nasihat” dan nasihat adalah sinonim dari mauidzah hasanah sebagaimana telah diungkap dahulu.
- 3) Rasulullah saw membai’at sahabat agar memberi nasihat kepada setiap muslim, dalam hadits diungkapkan, “Aku dibai’at oleh Rasulullah saw. untuk mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan memberi nasihat kepada seluruh muslim”.
- 4) Para Nabi menggunakannya, sebagaimana diceritakan dari Nuh as. Yaitu “...Dan aku menasihati kamu sekalian”. Dan “Aku adalah pemberi nasihat yang dapat dipercaya.

#### c. Metode Berdebat

Berdebat menurut bahasa berarti berdiskusi atau beradu argumen. Yaitu satu usaha untuk menaklukan lawan bicara sehingga seakan ada perlawanan yang sangat kuat terhadap lawan bicara serta usaha untuk mempertahankan argumen dengan gigih. Secara epistemologis, berdebat sebagaimana didefinisikan para ulama adalah: 1) Usaha yang dilakukan seseorang dalam mempertahankan argumen untuk menghadapi lawan bicaranya. 2) Cara yang berhubungan dengan pengukuhan pendapat atau madzhab. 3) Membandingkan berbagai dalil atau landasan untuk mencari yang paling tepat.

Metode debat ini dipakai dalam dakwah, sejak masa Rasulullah hingga sekarang, juga dipakai sejak masa sahabat, dan para ulama salaf menggunakannya dengan baik, sembari mereka menghindari perbuatan debat yang tercela.

Seyogyanya orang yang melaksanakan kegiatan dakwah harus memiliki kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan metode ini meliputi: Kemampuan berkomunikasi, kemampuan menguasai diri, kemampuan pengetahuan psikologi, kemampuan pengetahuan kependidikan, kemampuan pengetahuan di bidang pengetahuan umum, pengetahuan di bidang Ilmu al-Quran, kemampuan membaca al-Quran dengan fasih, kemampuan pengetahuan di bidang ilmu hadits, kemampuan di bidang ilmu agama secara umum (Slamet, 1994:69-77).

#### d. Metode Keteladanan (*Qudwah Hasanah*)

Menurut bahasa, *qudwah* berarti uswah; yang berarti keteladanan. Meneladani atau menyontohi sama dengan mengikuti suatu pekerjaan yang dilakukan sebagaimana adanya. Adanya kata hasanah di sini menjadikan keteladanan dipahami sebagai keteladanan yang baik. Dalam ayat yang dikemukakan di muka, keteladanan diberi sifat baik, karena dalam prakteknya bisa saja seseorang menjadi teladan yang buruk. Dalam hadits diungkapkan: “Barangsiapa yang membuat tradisi baik, maka baginya pahala atas apa yang dilakukannya serta pahala orang lain yang mengikuti tradisi tersebut tanpa mengurangi pahala mereka yang mengikutinya sedikitpun. Dan barangsiapa yang membuat tradisi buruk, maka baginya dosa serta dosa yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa para pengikutnya sedikitpun” (HR. Muslim).

Dalam Islam, *qudwah hasanah* dapat dibedakan pada dua bagian (dalam Mustafa’, 2015:13), yaitu:

- “1) *Qudwah hasanah* yang bersifat mutlak, yaitu keteladanan atau contoh baik yang sama sekali tidak tercampuri keburukan karena keadaannya benar-benar baik; sebagai teladan yang diberikan Rasulullah saw. pada ummatnya. Status Rasul yang ma’shum (terbebas dari dosa), membuat beliau menjadi teladan yang mutlak bagi ummatnya; Dan 2) *Qudwah hasanah nisbi* yaitu teladan yang terikat dengan apa yang disyariatkan oleh Allah swt. Karena status teladan itu dari manusia biasa bukan Rasul ataupun Nabi. Keteladanan dari mereka,

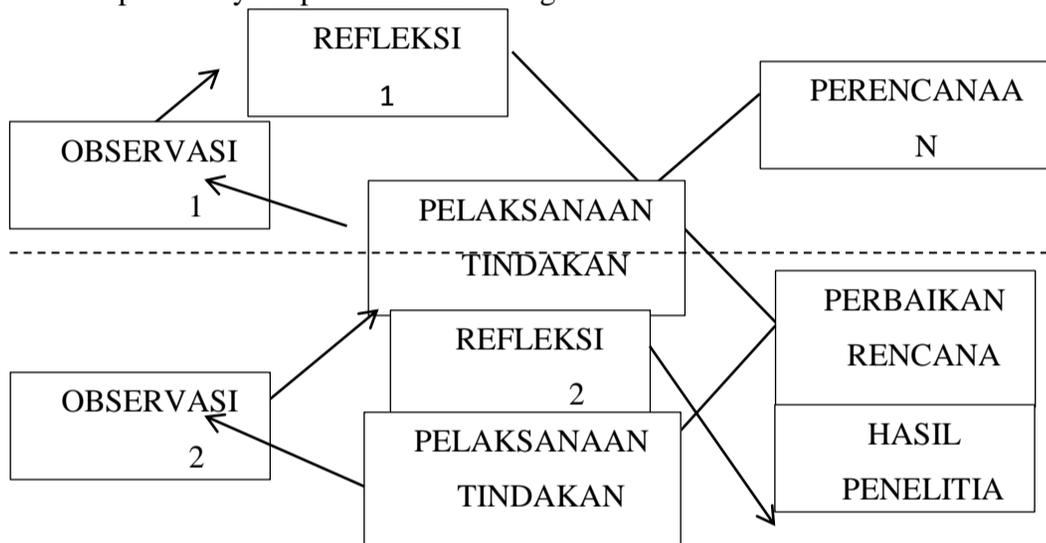
seperti para ulama dan pemimpin umat lainnya, hanya sebatas jika tidak bertentangan dengan syariat”.

### METODE PENELITIAN

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah adaptasi model Kemmis dan Mc Taggart yang dikembangkan Kasbollah (1999:70). Menurut model ini, siklus pelaksanaan penelitian tindakan merupakan suatu spiral dimana setiap siklus penelitian terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu:

1. Tahap persiapan;
2. Tahap pelaksanaan;
3. Tahap observasi; dan
4. Tahap analisis dan refleksi.

Secara diagramatis tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam tiap siklusnya dapat dilihat melalui gambar 3.1 berikut:



**Gambar 1.** Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (Kasbollah K., 1999:70)

Teknik pengumpulan data serta instrumen yang digunakan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Observasi.

Metode observasi (pengamatan) digunakan untuk memantau berbagai aspek pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi kegiatan peserta didik serta Lembar Kegiatan Peserta didik (LKS).

2. Tes

Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti penelitian tindakan. Instrumen yang digunakan berupa soal berbentuk essay.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai prosedur, situasi serta kondisi selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan meliputi catatan lapangan/ jurnal penelitian, kamera untuk merekam foto dokumentasi.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan sebuah metode pembelajaran diskusi telah dilakukan 2 siklus dalam 4 kali pertemuan. Penggunaan metode pembelajaran diskusi pada pembelajaran terlihat sangat bermanfaat dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik lagi. Setelah penerapan metode pembelajaran diskusi aktivitas dan hasil belajar peserta didik terlihat menjadi

lebih baik. Pemilihan metode pembelajaran diskusi merupakan salah satu hal yang memberikan peranan dalam proses pembelajaran.

Selama ini proses pembelajaran Al-Quran Hadits pada materi kewajiban berdakwah masih bersifat konvensional. Pada penerapan metode secara konvensional, peserta didik terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang memiliki respon yang baik terhadap materi yang sedang dipelajari. Rendahnya aktivitas belajar inilah yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsiang menjadi rendah pula. Penerapan metode pembelajaran diskusi pada siklus II telah memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik jika dibandingkan hasil pada siklus I. Presentase ketuntasan yang didapatkan pada siklus II, telah mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai oleh peneliti.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dari hasil test, hasil dari observasi serta refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, maka perbaikan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II, telah memberikan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik menjadi lebih baik. Pada siklus II, presentase ketuntasan peserta didik telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator siklus II yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Pada siklus II, semua peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan II, metode pembelajaran diskusi telah memberikan nilai yang positif terhadap peningkatan hasil belajar Al-Quran Hadits peserta didik terutama pada materi kewajiban berdakwah. Perbandingan presentase hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini.

**Tabel 1.** Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

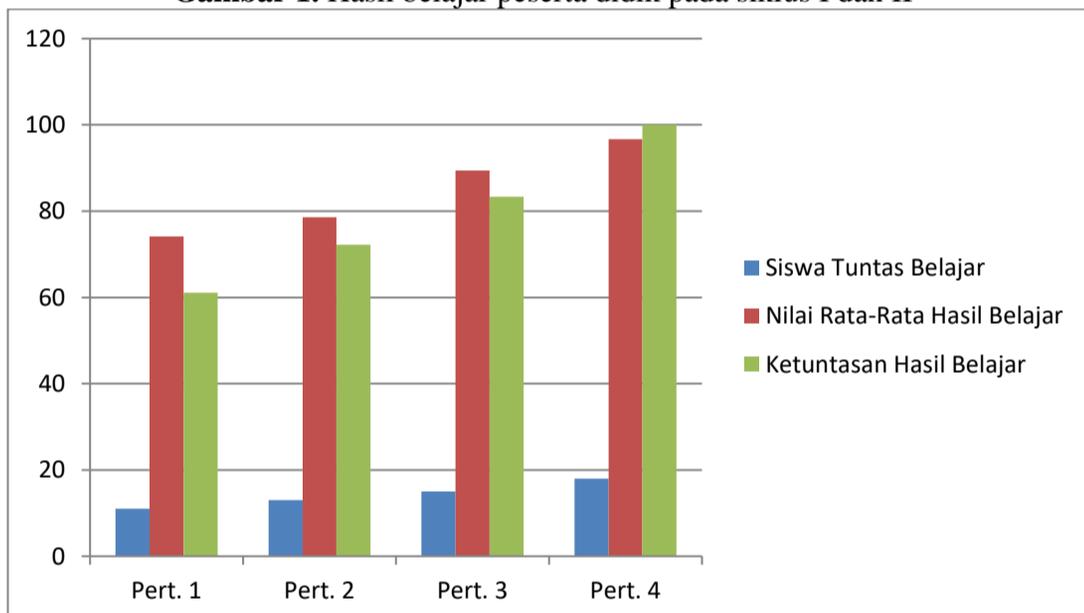
No	Nama	Siklus I		KKM (75)
		Pert. 1	Pert. 2	
1	DINA PUTRI NABILA	80	85	Tuntas
2	ERNI ERNAWATI	65	70	Tidak Tuntas
3	EVI FATIMATUS SADIAH	75	80	Tuntas
4	FIKA ARSITA	70	70	Tidak Tuntas
5	IAN APRILIANI	80	85	Tuntas
6	ISOP SOPIYAH	75	80	Tuntas
7	NENDEN SRI ROPIATUL	80	85	Tuntas
8	NOVIA DWI AGUSTIN	70	70	Tidak Tuntas
9	RIJNI PAUJIAH	80	85	Tuntas
10	SAADAH HIDAYANTI	80	80	Tuntas
11	SITI JAMILATUL MARDIAH	65	70	Tidak Tuntas
12	SITI NURAENI	80	85	Tuntas
13	SITI NURLAELATUL GINA	65	70	Tidak Tuntas
14	SITI SUAIBIAH	80	85	Tuntas
15	SULASTRI	65	75	Tuntas
16	TANIA KOMALIA	80	85	Tuntas
17	TIA SYARIFATUL HASANAH	75	80	Tuntas
18	WIWIN SRI HARYANTI	70	75	Tuntas

**Tabel 2.** Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

No	Nama	Siklus II	KKM (75)
----	------	-----------	----------

		Pert. 3	Pert. 4	
1	DINA PUTRI NABILA	100	100	Tuntas
2	ERNI ERNAWATI	90	95	Tuntas
3	EVI FATIMATUS SADIAH	90	95	Tuntas
4	FIKA ARSITA	70	90	Tuntas
5	IAN APRILIANI	100	100	Tuntas
6	ISOP SOPIYAH	95	100	Tuntas
7	NENDEN SRI ROPIATUL	100	100	Tuntas
8	NOVIA DWI AGUSTIN	85	95	Tuntas
9	RIJNI PAUJIAH	90	95	Tuntas
10	SAADAH HIDAYANTI	90	100	Tuntas
11	SITI JAMILATUL MARDIAH	70	90	Tuntas
12	SITI NURAENI	100	100	Tuntas
13	SITI NURLAELATUL GINA	70	85	Tuntas
14	SITI SUAIBIAH	100	100	Tuntas
15	SULASTRI	90	100	Tuntas
16	TANIA KOMALIA	95	100	Tuntas
17	TIA SYARIFATUL HASANAH	90	100	Tuntas
18	WIWIN SRI HARYANTI	85	95	Tuntas

**Gambar 1.** Hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II



Berdasarkan tabel di atas, diketahui ada peningkatan hasil belajar peserta didik pada akhir siklus. Pada akhir siklus I (pertemuan ke-2) diketahui nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 78,61, sedangkan pada akhir siklus ke II rata-rata yang diperoleh yaitu 96,67 terjadi peningkatan rata-rata sebesar 18,06. Dari segi ketuntasan belajar akhir siklus satu diketahui peserta didik yang tuntas belajar yaitu 72,22%, sedangkan pada akhir siklus kedua peserta didik yang tuntas belajar mencapai 100%. Dapat dinyatakan peningkatan ketuntasan belajar dari siklus satu ke siklus kedua sangat signifikan. Dengan demikian penerapan metode pembelajaran diskusi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah.

Penerapan metode pembelajaran diskusi telah meningkatkan aktivitas belajar peserta didik antar siklus. Perbandingan aktivitas peserta didik antar siklus dapat dilihat pada tabel 4.10.

**Tabel 3.** Perbandingan aktivitas peserta didik antar siklus

No	Aktivitas belajar peserta didik	Nilai Siklus I				Nilai Siklus I				Nilai Siklus II				Nilai Siklus II			
		Pert. 1				Pert. 2				Pert. 3				Pert. 4			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Peserta didik yang antusias terhadap berbagai aktivitas proses pembelajaran		√					√					√				√
2	Peserta didik yang aktif dalam diskusi kelompok	√					√						√				√
3	Peserta didik yang aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	√					√						√				√
4	Peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan	√					√						√				√
5	Peserta didik yang senang dalam proses pembelajaran		√					√					√				√
6	Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib	√					√						√				√

(Sumber: Data hasil penelitian tahun 2017)

Keterangan:

1 = Kurang (0% - 25%)

2 = Cukup (25% - 50%)

3 = Baik (50% - 75%)

4 = Sangat Baik (75% - 100%)

Berdasarkan pada tabel 4.10, terlihat bahwa adanya peningkatan kategori aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Hal ini menandakan bahwa penerapan metode pembelajaran diskusi telah memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih baik. Secara keseluruhan penerapan metode pembelajaran diskusi telah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Al-Quran Hadits peserta didik Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsiang Kabupaten Subang menjadi lebih baik.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbaikan pembelajaran pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits yang masing-masing terdiri dari 2 siklus, serta melakukan pengamatan pada kegiatan tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah di Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsiang sebelum menggunakan metode pembelajaran diskusi selalu menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, belum mencapai kriteria ketuntasan minimal KD.
2. Proses metode pembelajaran diskusi pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah di setiap siklus menunjukkan perubahan yang positif. Terbukti dengan keaktifan dan keterlibatan dari peserta didik baik secara fisik, mental, emosional dan kemampuan intelektual proses pembelajaran pada setiap siklus berjalan efektif. Siklus I dilakukan dengan 2

pertemuan begitupula siklus II dilakukan dengan 2 pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan melalui empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada akhir siklus I (pertemuan ke-2) diketahui nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 78,61, sedangkan pada akhir siklus ke II rata-rata yang diperoleh yaitu 96,67 terjadi peningkatan rata-rata sebesar 18,06. Dari segi ketuntasan belajar akhir siklus I diketahui peserta didik yang tuntas belajar yaitu 72,22%. Sedangkan pada akhir siklus II peserta didik yang tuntas belajar mencapai 100%.

Hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah di Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsiang setelah menggunakan metode pembelajaran diskusi menunjukkan peningkatan hasil yang baik pada akhir siklus. Prestasi ini terlihat dari hasil belajar peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan bobot 75 dicapai oleh 100 % warga belajar. Dapat dinyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran diskusi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kelas I s/d VI*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hakiim, Lukmanul. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Idoci, Moh Anwar. (2000). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kasbolah, Kasiani. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdikbud: Jakarta.
- Mustafa', Mujetaba. (2015). "Kewajiban Berdakwah Menurut Al-Qur'an". *Jurnal al-Asry*. Vol. III No. 1.
- Slamet. (1994). *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Sudjana, Nana. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Balai Pustaka.
- Sutikno, Sobry. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Tarigan, Henry G. (1987). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tasmoro, Toto. (1987). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wiraatmaja. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yaqub, Ali Mustafa. (1997). *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.